Catatan Riyaadhus Shalihin

| BAB 40 "BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DAN SILATURAHIM" |

📝 " 996. SIKAP UTSMAN BIN AFFAN Radhiallahu 'anhu TERHADAP IBUNYA"

- Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri, Lc Hafidzhahullah
 - Selasa, 28 Februari 2023 | 8 Syaban 1444 H

===[بسُمِاللَّهِ الرَّمَن الرَّحِيمِ]===

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين و على آله وصحبه ومن سار على نهجه بإحسان إلى يوم الدين وبعد

اللهم إنا نسألك علما نافعا ونعوذبك من علم لا ينفع

Hadirin yang Allah Muliakan, الحمد لله kita panjatkan puji dan syukur kita kepada Allah تبارك وتعالى kita panjatkan puji dan syukur kita kepada Allah limpahkan kepada kita, sebagaimana shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rosulillah عليه الصلاة والسلام beserta para keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang istiqomah berjalan di bawah naungan sunnah beliau sampai hari kiamat kelak.

Hadirin yang Allah Muliakan, الحمد لله atas nikmat yang Allah Berikan kepada kita. Sehingga kita bisa kembali bersua pada kesempatan kali ini dalam rangka meningkatkan, bukan hanya ilmu kita tapi juga iman kita. Karena sekali lagi hadirin yang Allah Muliakan, nikmat ilmu itu bener-bener menjadi kenikmatan sejati jika melahirkan iman dan amal sholeh. Dan itulah علم نافع diamalkan dan menjadi iman itu bukan hal yang terpuji. الإمام الذهبي رحمه الله تعالى salah satu ulama madzhab Syafi'i yang sangat terkenal, salah satu ulama hadits. Beliau pernah menyampaikan

Apakah ada yang lebih buruk dari seseorang atau anak muda yang berkhidmat kepada sunnah, belajar sunnah. Sunnah Nabi kita صلى الله عليه وسلم, lalu menyampaikan sunnah Nabi وسلم. Mempelajari sunnah Nabi وسلم

ولا يعمل بها

Dan dia tidak mengamalkannya. Dia tidak mengamalkannya. Jadi adakah yang lebih buruk dari itu? Artinya ngga ada yang lebih buruk dari itu. Itu paling buruk udah. Cuma hobi belajar, ikut kajian tapi nggak diamalin. Tapi tidak diamalkan. Tidak melahirkan iman. Makanya hadirin yang Allah Muliakan, ini yang perlu kita tanamkan bersama-sama. Dan perlu kita renungkan bersama-sama bahwa tujuan kita untuk ikut kajian atau mengikuti sebuah majelis. Itu bukan hanya untuk menambah ilmu kita tapi juga menambah iman kita dan juga amal sholeh kita. Dan itu yang dipraktekan oleh para ulama. Dipraktekan oleh para ulama dan termasuk dalam bab بر الوالدين berbakti kepada orang tua sesuai dengan kondisi mereka masing-masing. Sesuai dengan kapasitas

mereka masing-masing. محمد بن منكدر Muhammad bin Munkadir, salah satu ulama besar. Beliau pernah menyampaikan bahwa

Saudaraku itu pernah menghabiskan sebuah malam atau menghabiskan sebuah malam dengan qiyamul lail يصلي. Jadi, malam itu diisi dengan sholat, sholat malam. Sedangkan aku di malam yang sama, kalau bahasa kita, aku memijiti kaki ibuku. كا المنابع Dan aku nggak mau menukar malamku dengan malam dia. Jadi aku nggak mau menukar malamku dengan malam dia. Aku nggak mau tukeran. Oke, aku yang sholat kamu yang urus kaki ibu, Nggak. Jadi aku tuh beruntung gitulho bisa menghabiskan malam ngurus orang tua. Karena kita tahu ngurus orang tua atau berbakti hukumnya wajib dengan secara global ya dengan perincian yang dijelaskan nanti. Sedangkan qiyamul lail adalah ibadah yang sangat sangat luar biasa tapi hukumnya sunnah. Maka ini lebih didahulukan, kalau harus memilih. Kalau harus memilih maka itu yang dipilih oleh para ulama.

Lihat bagaimana mereka mengamalkan apa yang mereka pelajari. Dan itulah علم نافع ilmu yang bermanfaat. Dan kita masih jauhlah dibanding mereka tapi paling nggak ada perubahanlah. Paling nggak ada perbaikan. Paling tidak kita berusaha mengamalkan apa yang kita pelajari sesuai dengan kapasitas kita, kekurangan-kekurangan kita, segala khilaf kita, dan jangan sampai ilmu itu hanya ada di buku catatan kita atau bahkan hanya ada di otak kita tapi tidak pernah kita wujudkan dalam kehidupan real. Jadi, hadirin Allah Muliakan. Dan contoh seperti itu sangat banyak. Sangat banyak, dan tidak, tidak terhitung jumlahnya. Dan itu menjadi pelajaran bagi kita semua. Dan itu adalah hasil تربية atau pembinaan yang berhasil, yang benar, yang dibangun oleh Rasulullah عليه وسلم Jadi itu yang perlu kita camkan. Dan itu bukan hanya, lagi-lagi contoh banyak. Diriwayatkan عائشة pernah menyampaikan bahwa

صلى الله عليه وسلم Ada dua sosok dari sahabat Nabi

Dua sosok ini yang paling berbakti kepada ibunya, sebagaimana sesuai dengan pengetahuan عائشة tentu saja. Jadi ini عائشة mengatakan. Siapa aja mereka? Menurut عائشة siapa yang paling berbakti kepada orang tuanya? Siapa? Sepengetahuan عائشة yang pertama حارثة بن yang kedua عائنه.

Lalu diriwayatkan

Kalau bahasa kita apa ya, "Aku tidak sanggup menatap ibuku dengan pandangan yang tajam semenjak aku masuk islam." Jadi sama ibu itu nunduk gitulho, atau kalau melihat teduh, gitulho.

Aku nggak sanggup, menatap ibuku dengan pandangan yang tajam, yang penuh. Orang tuh kalau dilihat itu kayak merasa di, apasih bahasa kita? Bukan diperhatikan tapi, pernah denger nggak ada istilah saya tuh merasa di "ditelanjangi" oleh tatapan mata dia gitulho. Jadi kalau dia ngelihat tuh bener-bener kayaknya kita tuh nggak nyaman. Pernah denger istilah itu nggak sih? Ga pernah ya? Berarti saya salah baca dong. Ada bahasa-bahasa seperti itu.

Jadi maksudnya tunduk, nundukan, terus kalau lihat tuh teduh, terus nggak berani lama-lama, seini ini. Pokoknya bener-bener di ta'dzim lah, dimuliakan. Itu عثمان بن عفا tokoh besar hadirin, pengusaha kaya raya, kaya nya minta ampun عثمان بن عفان. Tokoh. Elitnya sahabat. Dan sudah jadi elit semenjak belum masuk islam. Itu sama ibunya ya begitu tuh. Ga mampu saya ngelihat kayak begitu. Pokoknya nunduk aja, saya ngomongnya pelan-pelan, saya ini, dan seterusnya. Lagi-lagi masih ingat keterangan para ulama? Ini bukan berarti harus digeneralisir tapi ini sesuai dengan kondisi, dan karakter orang, atau *culture* yang terbangun, berbeda antara setiap tempat setiap zaman tapi benang merahnya adalah mereka berusaha memuliakan, mereka berusaha mengamalkan

Itu poinnya. Dan nanti kita akan bahas ayat berikutnya. Karena kan

Kan, intinya bagaimana ucapan dan sikap kepada mereka itu, ucapan dan sikap memuliakan. Karena وَلَا تَنْهَرْ هُمَا tafsirnya bukan hanya jangan meninggikan suara, atau menghardik, tapi jangan angkat tangan di hadapan mereka, maka sebagian ulama mengatakan "ini sikap nih" gitulho. Ekspresi gitu lho dan kita masih ingat

Ucapan سعيد بن المسيب bahwa "jadilah seperti seorang hamba sahaya yang bersalah di hadapan tuannya yang keras atau kasar dan galak" gitu lho. Nah, kira-kira hamba sahaya yang bersalah di hadapan tuannya yang keras atau galak berani nggak natap langsung? Nggak berani, nunduk udah. Iya pak, iya pak. Nggak berani natap. Nah, itu menunjukkan bahwa apa yang disampaikan oleh para ulama kita itu bukan hiperbola gitulho, bukan isapan jempol, itu *real* mereka sebagian mereka terapkan itu. Kita berfikir oh itu majas hiperbola, nggak. Mereka tuh di level itu hadirin. Adapun kita nggak pernah lakukan itu, ya itu urusan kita, tapi bukan berarti nggak pernah, nggak pernah ada orang di level itu. Nggak ada bukan berarti semua orang kaya kita yang kurang memuliakan, kurang menghormati dan seterusnya. Dulu para sahabat, para tabi'in, para tabi'ut tabi'in para ulama kita itu di level yang sangat luar biasa.

Dan hadirin yang Allah Muliakan dan itu baru sebagian contoh. Sampai Utsman nggak berani memperhatikan ibunya dalam arti menatap dengan tatapan yang lama dan itu, karena dalam rangka memuliakan. Dan itu تكريم atau تريم memuliakan. Artinya gini, kalau beliau nggak berani atau nggak mau seperti itu, gimana suara tinggi gitulho? Gimana melotot? Nggak berani beliau, gimana memicingkan mata? Bagaimana memandang dengan tajam dan nggak nyaman? Gimana pasang ekspresi kesal, ekspresi wajah yang marah? Nggak. Orang natap aja nggak berani, semua harus

demikian? Nggak juga, tapi bagaimana kita memahami benang merahnya yaitu memuliakan dan menghormati.

Ini hal, hal penting dan sengaja kita tekankan dan kita agak lama di bab ini karena ini bab yang sangat penting dan PR besar hadirin. Artinya seringkali kita melihat sebagian sikap anak ke orang tuanya pada hari ini tuh jauh lebih merosot daripada beberapa tahun yang lalu atau era yang lalu gitu. Ini harus dikembalikan lagi gitulho. Karena itu keberkahan dan itu perintah Allah تبارك وتعالى. Dan tetap, tetap jadi orang yang berkembang, maju, modern nggak ada, nggak ada kontradiksi itu. Nggak ada kontradiksi sama sekali. عثمان بن عفان itu elit bukan orang rendahan. عثمان بن عفان orang yang berpendidikan, pengusaha sukses, orang yang punya value tinggi, tokoh dan tidak ada kontradiksi antara berbakti sama orang tua dengan ke elitan beliau atau kedudukan beliau yang sangat tinggi di dunia bisnis atau di dunia politik pada saat itu, nggak ada. Yang jadi masalah kita pengusaha sukses bukan, orang kaya bukan, segala macem, tapi sombong di hadapan orang tua, elit juga bukan tapi arogan di hadapan orang tua. Jadi ini bukan kekolotan dan semakin menegaskan ini nggak secara mutlak karena kalau orang tua meminta kita maksiat

Jangan turuti, dan tetap bergaul dengan cara atau bersahabat dengan cara yang baik sebagaimana Surat Luqman ayat 15. Hadirin yang Allah Muliakan, kita kembali buka sesi tanya jawab karena pertanyaan sangat banyak dan perlu kita cicil dan perlu kita respon

1.

"Yang pertama, bagaimana cara kita tetap sabar kalau misalnya diminta tolong oleh orang tua dan menjadikan berbakti tersebut bernilai ibadah di mata Allah? Yang kedua ustadz, kalau ayah saya yang sakit apakah yang menjaga, merawat harus anak laki-laki atau boleh perempuan juga? Karena di rumah cuman ada anak perempuan. terima kasih ustadz sebelumnya"

Yang pertama tolong doakan الإمام النووي sekali lagi dan tolong doakan guru-guru kita, ulama-ulama kita yang telah memberikan ilmu kepada kita. Dan doakan ulama, doakan الإمام النووي ini penting. Dan selalu kita ingatkan jangan jangan pernah meremehkan doa, karena doa ini salah satu bentuk rasa syukur kita kepada orang yang memberikan kita ilmu dan Nabi صلى الله عليه والسلام mengatakan,

Nggak bersyukur kepada Allah orang yang nggak bersyukur kepada manusia. Dan Nabi صلى الله mengatakan,

مَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ

"Barangsiapa yang berbuat baik kepada anda maka balaslah" dan Nabi صلى الله عليه والسلام mengatakan, "kalau anda belum mampu belum sanggup membalas maka doakan". Nah kalau kita doakan pun juga nggak, lalu bagaimana pertanggungjawaban kita dihadapan Allah nanti pada hari kiamat? Ketika Allah bertanya sudahkah anda bersyukur kepada orang yang telah memberikan anda ilmu? Ini hal yang sangat penting hadirin dan ini menunjukkan bahwa ilmu itu bukan maklumat jadi ilmu itu bukan sebatas kita bertanya lalu pertanyaan kita dijawab lalu kita ngerti, bukan itu, bukan itu. Tapi ilmu itu rasa syukur, rasa berterima kasih, kata

العلم عبادة القلب

"ilmu itu adalah ibadah hati"

Dan salah satu ibadah hati tertinggi adalah bersyukur. Dan kita nggak mungkin bersyukur kepada Allah sampai kita bersyukur kepada orang yang memberikan ilmu kepada kita. Jadi selalu kita coba ingatkan dengan dengan izin Allah سبحانه وتعالى karena ini menentukan keberkahan ilmunya. Apalagi sebagian pertanyaan itu berat-berat loh, gitu lho. Artinya berat-berat itu dalam arti, nggak mudah, artinya pertanyaan itu apabila dijawab nggak mudah diamalkan jawabannya. Jadi sebagian pertanyaan itu jika dijawab maka penanya memiliki PR besar untuk mengamalkan jawabannya, nggak mudah. Bagaimana kita bisa mengamalkan jawaban dari pertanyaan kita itu padahal kita butuh? Sedangkan untuk misalnya mendoakan orang yang berbuat baik kepada kita kita tidak lakukan atau kita belum berterima kasih kepada orang yang berbuat baik kepada kita.

Misalnya contoh, contoh. Ada banyak pertanyaan dan saya rasa sebagian kita lewati, minta apa, minta nasehat "Bagaimana menyikapi orang yang menzalimi kita?" Banyak nggak pertanyaan kayak gitu? Banyak nggak? Banyak. Maka biasanya jawabannya apa? Hah? Maafkan

"Balas yang buruk dengan yang baik" surat Fushilat (ayat 34). Nah pertanyaannya "Mungkinkah jawaban pertanyaan itu diamalkan oleh penanya bersikap baik atau membalas dengan kebaikan sama orang yang menzalimi dia, kalau dia tidak bisa bersikap baik dengan orang yang baik dengan dia?" Bisa dipahami nggak? Jadi mungkinkah seseorang bisa mengamalkan jawaban dari pertanyaannya yaitu merespon orang yang buruk dengan orang yang baik sedangkan kita belum bisa merespon orang yang baik dengan kita dengan bersyukur kepada dia.

Mana yang lebih sulit, merespon orang yang baik sama kita atau merespon orang yang buruk sama kita? Hah? Mana yang lebih sulit? Kayaknya kurang tidur ini. Mana yang lebih sulit merespon yang mana? Yang lebih sulit? Yang buruk lah. Hah? lebih mudah mana sih, kita dikasih Handphone tuh terus kita bilang terimakasih جزاك الله خيرا lalu sama kita dipukul terus saya bilang, "saya akan maafkan anda" gitu aja deh simple deh, agak, agak kurang ya? Kurang sarapan begini nih, sampai pertanyaan tuh harus bener-bener spesifik gitu, kalau nggak, nggak nyambung-nyambung. Hah? Lebih susah dikasih handphone bilang terimakasih? Ya iya itu tadi, itu poin.

Makanya, makanya ilmu itu bukan hanya "Oh gitu jawabannya ya" tapi nggak di amalin juga. makanya itu dasar, bersyukur itu dasar, makanya itu yang dikatakan أبو حنيفة رحمه الله "saya itu dapat ilmu karena saya tuh berusaha bersyukur" saya dapat ilmu karena saya berusaha bersyukur. Maksudnya

والله تعالى أعلمُ با لصواب

Tapi banyak diantara kita belum tahu dan nggak apa-apa. makanya perlu kita ingatkan terus, ingatkan terus, ingatkan terus, pentingnya bersyukur. Ada pun tentang, dan ini pertanyaan susah loh, ini pertanyaan susah diamalkan. "Bagaimana cara kita tetap sabar kalau misalnya diminta tolong oleh orang tua dan menjadikan berbakti tersebut bernilai ibadah di mata Allah" Susah kan tetap bersabar kalau disuruh suruh orang tua terus, diminta tolong orang tua apalagi kalau kita lagi sibuk, kita lagi hectic, kita lagi urusan kita banyak. Maka والله تعالى أعلمُ با لصواب pertama minta tolong sama Allah سبحانه وتعالى itu poin pertama.

Lalu yang kedua sadar, ابن القيم Kata ابن القيم "sadar" bahwa ini tuh pahalanya luar biasa, pahalanya lebih lebih besar daripada daripada omset dunia kita kalau itu bisnis. Dan dampaknya bukan hanya akhirat aja mungkin orang mengatakan "Iya sih susah karena kan nggak langsung terlihat di dunia, pahalanya di akhirat" oh nggak, berbakti kepada orang tua itu ganjarannya dunia akhirat, itu kata para ulama. Berbakti kepada orang tua itu ganjaran dan pahalanya itu dunia akhirat. Di dunia dapat di akhirat lebih-lebih lagi. Sebaliknya durhaka sama orang tua, sebelum di akhirat kena di dunia. Kecuali kalau orang tua mengajak pada maksiat, mengajak pada hal yang bertentangan dengan prinsip yang ditanamkan oleh Allah dan RasulNya, atau orang tua nggak setuju dengan cita-cita kita, cita-cita akhirat kita, cita-cita surga kita, nah itu beda lagi, nanti kita bahas. Tapi intinya demikian. Jadi sadar dulu ini pahala besar.

Lalu berikutnya kita harus kuatkan ibadah kita, sulit ngadepin orang tua kalau ibadah kita nggak kuat, dengan ikhlas ya, kan pertanyaannya "bagaimana agar bakti kita bernilai ibadah?" Ada ada banyak orang, ada sebagian orang nggak shalat tuh, sama orang tua baik, tapi apakah benar ibadah? Nggak. Itu hanya hubungan manusiawi aja, horizontal, kalau ingin bernilai ibadah kita harus dampingi dengan shalat yang kuat, ibadah malam yang kuat, istighfar yang kuat. Itu akan jadi booster kekuatan. والله تعالى أعلمُ با لصواب dan terus belajar, terus menuntut ilmu, karena ilmu itu pendamping yang sangat luar biasa dan bahan bakar yang sangat luar biasa.

Lalu yang kedua, "apakah yang menjaga merawat harus anak laki-laki? kalau ayah ya, atau boleh anak perempuan? karena di rumah cuman ada perempuan. Terima kasih ustadz." Pertama, kalau ini tidak ada kaitannya dengan aurat, aurat laki-laki yang tidak boleh dilihat oleh wanita maka bebas. Diurus sama anak laki-laki dan diurus sama anak perempuan. Contohnya misalnya menyuapi, mungkin diantarkan ke apa, di dipegangin, didorong kursi rodanya. Jadi kalau itu nggak berkaitan dengan aurat laki-laki yang tidak boleh dilihat oleh wanita, atau yang lebih spesifik aurat laki-laki yang tidak boleh dilihat kecuali oleh, kecuali oleh istri, kecuali oleh istri, maka pada dasarnya, pada dasarnya dua-duanya boleh, anak laki-laki boleh anak perempuan boleh, anak laki-laki boleh anak perempuan boleh. Karena nggak ada kaitannya dengan aurat yang hanya boleh dilihat oleh istri, kalau laki-laki.

Nah timbul pertanyaan, kalau misalnya ini berkaitan dengan aurat yang hanya boleh dilihat oleh istri. karena aurat tuh panjang pembahasannya hadirin dan aurat itu bertingkat-tingkat. Ada aurat

yang tidak boleh dilihat oleh lawan jenis tapi boleh dilihat oleh sesama jenis misalnya, ada urat yang tidak boleh kecuali dilihat oleh mahram, ada aurat yang tidak boleh dilihat kecuali oleh pasangan suami dan istri. Jadi pembahasannya cukup panjang. Bahkan juga dibahas ada aurat yang, atau ada bagian tubuh yang boleh dilihat oleh muslimah tapi nggak boleh dilihat oleh non muslim itu ada pembahasannya bagaimana duduk persoalan ini. Jadi harus, harus spesifik. Nah intinya kalau hanya boleh dilihat oleh istri seperti misalnya apa? Ganti pampers, istinja, membersihkan apabila setelah buang air, atau memandikan sampai bagian aurat. Maka hukum asalnya istri yang memandikan. Atau misalnya kalau itu istri, maka suami yang melakukan itu.

Namun kalau tidak ada, yang ada hanya anak perempuan dan anak laki-laki maka prioritaskan yang, yang sejenis, kalau Ayah diasuh sama atau diatur sama anak laki-laki, kalau ibu sama anak perempuan. Kalau misalnya bisa, tapi kalau nggak bisa, yang bisa hanya, misalnya yang ada hanya selain, *cross* gitu ya, *cross* gender itu maka

الضرورات تبيح المحظورات

"Kondisi darurat membolehkan yang hukum asalnya tidak boleh" kata para ulama, والله تعالى أعلمُ با Pertanyaannya bisa apa nggak? Kalau nggak ada siapapun kecuali itu, maka nggak ada opsi lain, maka tawakal على الله dan lakukan sesuai dengan hajatnya seperlunya aja, والله تعالى أعلمُ Artinya kalau kita bisa nggak melihat maka jangan melihat. Kalau kita harus melihat 1 menit jangan 2 menit dan begitu seterusnya. Itu dijelaskan oleh para ulama, والله تعالى أعلمُ با لصواب

2.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته

"Semoga Allah merahmati الإمام النووي dan keluarga dan para ulama dan keluarga dan juga Semoga Allah merahmati pak ustadz dan keluarga" آمين يا رب العالمين. "Terima kasih pak ustadz atas ilmunya, mohon maaf ingin bertanya, saya seorang wanita yang sedang menjalani proses ta'aruf" atau proses mau menikah, menuju pernikahan. "Saya anak terakhir dan laki-lakinya anak terakhir, قَدَرُ اللّهِ saat membahas mengenai tempat tinggal setelah menikah jadi bingung, karena calon saya berencana akan membuat saya ke rumahnya untuk tinggal bersama ibunya sambil merawat ibunya, satu sisi saya bingung karena harus meninggalkan orang tua saya yang usianya sudah sepuh dan perlu didampingi juga, di rumah saya hanya berdua, mamah dan papah, saya paham betul setelah menikah istri harus ikut sama suami, namun yang saya takutkan ketika nanti saya merawat ibu mertua mamah saya sakit hati karena butuh didampingi dan dirawat juga, mohon nasehat dan masukannya ustadz, semoga Allah memudahkan ustadz dalam menjawab "و بَارَكَ اللهُ فِيْكُمُ

Terima kasih atas pertanyaan nya. Hadirin Allah muliakan, yang pertama, cari win-win, cari win-win gitu loh. Mungkin pindah rumah atau apapun itu, jadi coba dicari titik temu. Tapi sebelum itu, saya ingin apa namanya, ingin ingatkan bahwa, salah satu dasar pernikahan adalah kebutuhan, adalah kebutuhan. Jadi itu nggak boleh dilupakan dan setiap orang itu kebutuhannya berbeda-beda, setiap orang itu kebutuhannya berbeda-beda. Jadi, yang harus kita lakukan adalah kita harus tahu

dulu kebutuhan kita pribadi itu apa, jadi kebutuhan kita pribadi itu apa? Itu harus mulai dari sana kalau ingin menikah, karena itu tadi, para ulama Fiqih mengatakan seperti ابن رسلان

"pernikahan itu disunnahkan bagi yang butuh dan bagi yang mampu" jadi kebutuhan, dan untuk melihat kebutuhan itu kita harus punya cara memandang 360°, jadi jangan hanya lihat satu sisi "oh ini ada laki-laki baik atau tampan", gitu loh. Tapi sebenarnya kita tidak terlalu butuh dengan dengan spesifikasi ini. Atau baiknya iya lah butuh, tapi kan ada banyak laki-laki disana, yang baik juga tapi lebih sesuai dengan kebutuhan kita, kalau bagi kita wanita. Jadi kita kita harus tahu kebutuhan kita nih apa, kita sebagai hamba terus juga mungkin keluarga. Nah kita butuh sosok yang seperti apa? Gitu loh. Dan itu yang harus diperhatikan. Masih ingat nggak ketika جابر menikah hadirin sekalian? Lalu Nabi صلى الله عليه والسلام bertanya

أبكْرُ أَمْ ثَيِّبٌ

"Wahai جابر kamu tuh menikah dengan gadis atau dengan janda?" lalu جابر mengatakan,

بل ثَيّبا

صلى الله عليه والسلام Wahai Rasulullah saya menikah dengan janda" kata Nabi صلى الله عليه والسلام

فَهَلاًّ بِكْرًا

"Kenapa nggak pilih gadis?"

تُلَاعِبُهَا وتُلَاعِبُكَ

"Biasanya gadis akan lebih dalam" biasanya, nggak selalu demikian, tapi biasanya.

قَالَ: فَلَمَّا قَدِمْنَا

Jadi hadirin Allah muliakan, lalu apa kata جابر؟ Bahwa "saya ini punya adik perempuan, ayah saya wafat, dan adik-adik perempuan saya itu masih kecil-kecil, Nah kalau saya menikah dengan gadis dan usianya nggak jauh dari adik-adik perempuan saya, ya istri saya nanti nggak bisa didik adik-adik perempuan saya dan nggak bisa ngurus urusan mereka" lihat bagaimana جابر. Jadi pasangan itu dijadikan problem solving bukan hanya untuk diri pribadi, tapi juga untuk kondisi keluarga inti, itu kan pelajaran. Keluarga inti.

Saya butuh ada yang bisa mendidik keluarga saya, bayangkan luar biasa loh. Pernahkah kita berpikir demikian ketika mau menikah? "Saya cari pasangannya bukan hanya bisa mendidik" misalnya ini perempuan kan, pertanyaannya kan perempuan "Saya butuh pasangannya bukan hanya bisa mendidik saya, tapi bisa mendidik keluarga saya" atau "yang bukan hanya kasih kebaikan buat saya, kebaikan akhirat buat saya, tapi juga kebaikan akhirat buat keluarga saya" itu kalau perempuan. kalau laki-laki berpikirnya "Saya butuh pasangannya bukan hanya baik buat saya tapi juga bisa bermanfaat buat keluarga saya" ini جابر.

فتزوَّجْتُ ثَيِّبًا لتَقومَ عليهنَّ وتؤدِّبَهنَّ

Maka جابر mengatakan "maka saya memutuskan memilih janda sudah pengalaman, matang, dan seterusnya sehingga dia bisa mengurus urusan adik-adik saya masih kecil-kecil itu, dan mendidik mereka" apa kata Nabi صلى الله عليه والسلام?

فبارَكَ اللهُ لكَ

Nabi صلى الله عليه والسلام mengatakan "Allah akan berkahi engkau atau Semoga Allah berkah engkau" atau Nabi حلى الله عليه والسلام berbicara kebaikan untuk جابر. Artinya ini cara berpikir yang benar, ini tepat. Orang tuh mikir demikian. Jadi kalau perempuan, bagaimana saya dapat saya bisa dididik, saya bisa dapat kebaikan. Dan juga orang tua saya bisa diarahkan, bisa dibawa, bisa dibimbing masuk surga, bisa di ini kan, itu cara berpikir. Jadi makanya dari awal tuh bangun platform ini dulu gitu loh. Jangan apa ya, jangan seakan-akan jalan buntu di tengah jalan padahal ini gara-gara kita nggak utuh dalam berfikir, kan nggak ada kewajiban kita harus proses sama si A, proses sama si B, proses sama si C dan seterusnya. Jadi yang harus kita lakukan tentukan dulu apa kebutuhan saya, lalu kita cari sosok yang bisa menyelesaikan kebutuhan tersebut, atau yang lebih tepat sosok yang kita bisa berjuang dengan dia untuk bisa menyelesaikan masalah-masalah itu.

Adapun kalau dari awal sudah nggak ketemu, gitu loh. Bahkan justru akan nambah masalah, ya jangan dipaksakan. Tapi silahkan, silahkan apa namanya, silakan buka pembicaraan dulu, cari winwin, dan pertimbangkan maslahat dan mudharatnya. Tapi sekali lagi hadirin secara umum demikianlah, secara umum demikian. Jadi artinya apakah sosok ini benar-benar layak untuk diperjuangkan dengan resiko seperti ini? Atau sebenarnya di lingkungan kita, atau di satu kota dengan kita, atau satu wilayah kita sebenarnya ada, tapi kita belum nemu aja, atau kita belum buka diri aja. Kan nggak harus demikian. Kecuali kalau di negeri kita laki-laki cuman satu gitu loh. dan opsinya cuman itu doang, ya mungkin kita tapi kalau Allah kasih, Allah kasih banyak ini. memang susah, nyari yang cocok itu susah, nyari yang sesuai kebutuhan susah, makanya ini keputusan besar dalam hidup, maka pastikan kita dapat yang terbaik yang bisa kita dapatkan sesuai dengan kebutuhan kita di dunia khususnya di akhirat. Dan bahkan جابر menjelaskan kepada kita bahwa bagaimana bukan hanya mendidik kita tapi mendidik keluarga kita, bukan hanya memberikan kebaikan kepada kita tapi kebaikan akhirat buat keluarga kita.

itu. Dan banyak istikharah. والله تعالى أعلمُ با لصواب. طيب

3.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته أحسن الله الليكم وإياكم

"Semoga Allah merahmati إلإمام النووي, keluarga ustadz, keluarga tim, dan seluruh kaum muslimin" أمين يا رب العالمين. "Izin bertanya ustadz, Alhamdulillah saat ini Allah kasih taufik melihat hype umat Islam yang berlomba-lomba mempersiapkan diri untuk Ramadhan dari sekarang. bahkan di media sosial dan masjid terdekat rumah saya sudah banyak yang mengajak terlibat di program-program

amal di Ramadhan, misalnya untuk program buka puasa bersama dan lain-lain. Yang saya ingin tanyakan apakah jika kita bersedekah untuk program-program itu dari sekarang, apa kita juga dapat pahala yang sama besarnya seperti kita bersedekah di bulan Ramadhan? apa baiknya kita bersedekah pas nanti di bulan Ramadan?"

Hadirin Allah muliakan, masalah ini pernah saya tanyakan ke salah satu masyaikh kita atau salah satu guru kita dan beliau menyatakan bahwa jelas bersedekah, atau beramal, berinfak di bulan Ramadhan memiliki pahala yang sangat luar biasa, dan berbeda dengan bulan-bulan normal lainnya dan itu wajar, atau dan itu membuat pemandangan setiap tahunnya menjadi wajar bahwa umat Islam semangatnya luar biasa untuk berbagi, untuk memberi, dan seterusnya, dan kita tahu itulah praktek Rasulullah صلى الله عليه والسلام kita tahu dalam hadits Bukhari,

كان أجود الناس

Nabi صلى الله عليه والسلام adalah orang yang paling dermawan

وأجود ما يكون في رمضان

dan puncak kedermawanan Nabi صلى الله عليه والسلام berada di bulan Ramadan.

Jadi jelas itu sunnah Nabi صلى الله عليه والسلام ketika beliau meraih puncak kedermawanan itu di bulan Ramadhan. Maka sangat wajar ketika umat Islam semangat berinfak di Ramadhan melebihi semangatnya di bulan-bulan yang lain. Hanya saja kata beliau dan para ulama حفظه الله ورحمة الله

Ada sebagian program di Ramadhan, kata beliau ada program kebaikan, ada amalan-amalan di Ramadhan dan yang untuk mewujudkannya dan untuk merealisasikannya butuh dipersiapkan mulai dari sebelum Ramadhan. Jadi sebagian program atau sebagian amalan. atau sebagian project kebaikan itu kalau ingin direalisasikan di Ramadhan, ingin dilaksanakan di Ramadhan, persiapannya nggak bisa pas masuk Ramadhan karena terlalu mepet dan waktu nggak cukup, maka persiapannya kata beliau harus dari sebelum Ramadhan. Sehingga bisa dieksekusi dengan baik, bisa dilakukan dengan amanat, dikerjakan dengan maksimal di bulan Ramadhan.

Maka kata beliau apabila kita mendermakan harta kita dan memberikan harta kita untuk program-program yang sifatnya seperti itu, karakternya seperti itu dan kita dermakan uang kita sebelum di Ramadhan misalnya itu di Rajab atau di Sya'ban karena program itu tidak mungkin atau sulit diwujudkan kecuali harus dimulai dari Rajab atau Sya'ban atau sebelumnya maka beliau خَفِظُهُ اللهُ tetap mendapatkan pahala berinfak, bersedekah, dan beramal di bulan Ramadhan karena kaidah fiqih mengatakan,

الوسائل لها حكم المقاصد

"sarana itu hukumnya sama dengan tujuan"

Bahwa semua dan persiapan dihukumi dengan sebagaimana inti,

التابع تابع

Hal yang merupakan sarana atau faktor penunjang agar acara, atau amalan, atau program itu terlaksana hukumnya sama dengan program tersebut jadi ketika programnya di Ramadhan, atau acaranya di Ramadhan, atau project dari Ramadhan, maka seluruh *support system* yang dilakukan dari awal sampai akhir dihukumi sebagai acara di Ramadhan dihukumi, sebagai program di Ramadan dan mendapatkan pahala di Ramadhan. Itu yang dijelaskan oleh salah satu masyaikh atau guru kami salah satu orang yang punya ilmu fiqih yang mendalam. Karena sekali lagi kaidah mengatakan,

الوسائل لها حكم المقاصد

"sarana itu dihukumi seperti tujuan" dan

التابع تابع

Dan support system itu mengikuti inti program, atau inti amalan, atau inti kegiatan. Nah ketika kegiatannya di Ramadhan, dan amalan yang di Ramadhan, programnya di Ramadhan, dan tidak bisa diwujudkan kecuali harus *start* dari sebelum Ramadhan maka semua upaya baik harta maupun tenaga maupun waktu maupun ide gagasan maka semua mengikuti hukum apabila itu dilakukan di dalam bulan Ramadhan dan pahalanya sangat besar dan berbeda. والله تعالى أعلمُ بالصواب. itu keterangan sebagian ahli ilmu yang saya dapatkan dalam masalah ini. Saya rasa cukup sampai disini.

جزاك الله خيرا, سُبْحانَكَ اللَّهُمَّ وبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لا إِلهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وأَتُوبُ إِلَيْكَ,رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَا تُهُ, شكرا

| Sumber Kajian:

https://www.youtube.com/watch?v=ZJAF7Wh3IFQ&t=0s&ab channel=MuhammadNuzulDzikri

| Sumber Catatan:

https://github.com/sutisnaasep323/Catatan-Kajian-Ustadz-Muhammad-Nuzul-Dzikri/tree/main/Riyaadhus%20Shaalihin